

Humanistika: Jurnal Keislaman

Vol. 8 No 2, 2022. ISSN (Print): [2460-5417](https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.792) ISSN (Online): [2548-4400](https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.792)

DOI: <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.792>.

## **DISKURSUS PELAKU DOSA BESAR DALAM HADIHT (Analisa Kritis atas Hadiht Pelaku Dosa Besar)**

**Zen Amrullah**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[zenamrullah@gmail.com](mailto:zenamrullah@gmail.com)

**Muhammad Hifdil Islam**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

[muhammad.hifdil@gmail.com](mailto:muhammad.hifdil@gmail.com)

### **Abstract**

The great sinner in theological discourse still seems to be debated among theologians. one of the rational theologians who gave a statement relating to the great sinner was Mu'azilah. The Mu'tazilah theological group argues that the perpetrators of major sins are not regarded as Mu'min or as infidels (*Al-Manzilah baina Al-Manzilatain*). This Mu'tazilah statement contradicts the Prophet's hadith about the perpetrators of great sins. To clarify the quality and quantity of the hadith researchers have explored the hadith. This research is qualitative research with descriptive-interpretative characteristics. Because this research is a research library research there are primary data sources (the book of hadith al-Musnad by Ahmad bin Hanbal), while the secondary data are the books of Tobaqot and Rijal Al-Hadith, while the hadith will be compared with other historical Hadiths. The analysis of this research is Takhrij analysis, content analysis, and Hermeneutics. The results of the search for the hadith of the great sinner through the criticism of Sanad stated that the hadith is classified in the Hadith Saheeh. While in the study of the hadith Matan there is still a polemic understanding of the editorial of the hadith. These different theological views have an impact on the realm of faith

**Keyword: Great Sinner, Hadith**

**Abstrak**

Pelaku dosa besar dalam diskursus teologi tampak masih menjadi perdebatan di antara para teolog. salah satu teolog rasional yang memberikan statmen terkait pelaku dosa besar adalah Mu'tazilah. Kelompok teologi Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak dianggap sebagai Mu'min atau sebagai Kafir (*Al-Manzilah baina Al-Manzilatain*). Pernyataan Mu'tazilah ini berlawanan dengan hadith Nabi tentang pelaku dosa besar. Dalam hadith tersebut, nabi Muhammad sangat jelas memosisikan pelaku dosa besar. Namun demikian, hadith tentang pelaku dosa besar belum tersentuh untuk dikaji oleh para peneliti. Sementara di sisi lain, hadith ini seringkali digunakan dasar normatif bagi para teolog, penceramah, dan mufti untuk menghakimi para pelaku dosa besar tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas hadith tersebut. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah 1).bagaimana kualitas dan kuantitas hadith pelaku dosa besar. 2) bagaimana kualitas matan hadith pelaku dosa besar. Semntara tujuan penelitian ini adalah 1). mengetahui dan menentukan kualitas dan kuantitas hadith pelaku dosa besar. 2). mengkonfrontasi matan hadith pelaku dosa besar dengan ayat Al-Qur'an dan hadith serupa. Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif-interpretative. Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research* Sumber data penelitian ini terdapat primer (kitab hadis *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal), sementara data Sekunder adalah kitab-kitab *Tobaqot* dan *Rijal Al-Hadith*, sekaligus hadith tersebut akan dibandingkan dengan Hadith riwayat lain. Untuk analisa penelitian ini yaitu analisa Takhrij, analisa konten dan Hermenuetika. Hasil penelurusan terhadap hadith pelaku dosa besar ini melalui kritik sanad dinyatakan bahwa hadith tersebut digolongkan pada hadith Shohih sanadnya *muttasil*, rawi-rawinya *da bit*, tidak *shadh*, juga tidak ada *'illab*. Sementara pada kajian atas matan hadith masih terdapat polemik pemahaman atas redaksi hadith tersebut, yaitu; 1). kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar termasuk kafir. 2). Kelompok yang menagtakan bahwa pelaku dosa besar dikategorikan fasiq.

**Kata kunci: Pelaku dosa besar, Hadith**

Diskursus terkait pelaku dosa besar tidak dapat dihindari pada masa awal sejarah Islam terutama pada saat awal kemunculan kelompok teologis Mu'tazilah. Kelompok ini lahir tidak dalam ruang hampa. Kemunculannya yang mewarnai pemikiran teologi dalam Islam dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran keagamaan seputar ke-Esa-an Allah dari segala sisi, baik zat, sifat dan *'af'al*, perbuatan manusia, status pelaku dosa besar, status dua kelompok yang bertikai antara Ali dan Mu'awiyah.<sup>1</sup>

Dalam konteks pelaku dosa besar, menurut Asy-Syahrastani terjadi dialog antara Washil bin Atha' dan Hasan Al-Bashri di Basrah dalam sebuah majelis yang diadakan oleh Hasan Al-Bashri. Tiba-tiba ada seorang yang mengajukan pertanyaan terkait pelaku dosa besar. Pada saat Hasan Al-Bashri masih berpikir, dan belum sempat dijawabnya, tiba-tiba Washil mengemukakan pendapatnya:

“Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir.”<sup>2</sup>

Dari jawaban Washil inilah kemudian menjadi sebuah pemikiran baru dalam diskursus teologi. Pemikiran Washil ini menyontak berbagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Ibrahim Al-Fayyumi, *Al-Mu'tazilati Takwinu Al Aqli Al Aroby*, (Mesir: Daru Al-Fikri Al-Aroby, 2002), 5

<sup>2</sup> Samikh Daghim, *Falsafah Al-Qudur*, Cet ke 1, (Bairut: Daru Al-Fikri Al-Banany, 1996), 194.

### **Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadith**

para pemikir islam pada saat itu. Sebab Washil memposisikan pelaku dosa besar berada pada posisi di antara dua kutub yang berlawanan. Yaitu antara mukmin dan kafir. Di kemudian hari, gagasan Washil ini lebih dikenal dengan istilah *al-manzilab bain al-manzilatain*.

Pendapat Washil ini dalam pandangan peneliti masih menyisakan persoalan besar. Pandangan tentang pelaku dosa besar yang diposisikan di antara dua kutub (*Mu'min dan Kafir*) ini berlawanan dengan sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal. Yaitu hadith tentang beberapa pelaku dosa besar. Dalam hadith tersebut dijelaskan para pelaku dosa yang masih dianggap sebagai orang mukmin. dua di antara pelaku dosa adalah pelaku dosa besar yaitu, pelaku Zina dan peminum Khamr. Sementara pelaku yang lain adalah pencuri.

Melihat kenyataan bahwa pernyataan Washil dan hadith pelaku dosa besar tampak bertentangan dengan Hadith tersebut. Di sisi lain, hadith ini digunakan oleh para teolog, penceramah dan ahli fiqh dalam menentukan keputusan hukum bagi pelaku dosa besar tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas hadith baik dari aspek sanad ataupun matan. Sejauh penelusuran peneliti, hadith pelaku dosa besar hingga kini masih belum ada yang melakukan penelitian. Namun demikian di bawah ini akan kami paparkan beberapa penelitian yang membahas langsung terhadap perbuatan dosa besar;

*Pertama;* penelitian yang dilakukan oleh Di Ajeng Laily dan Andi Nafsia Aulia. Judul penelitain yang digunakannya adalah Penanggulangan Prostitusi Perspektif Hadist. Dalam temuannya, kedua peneliti berusaha

memaparkan beberapa hadits yang berkaitan dengan konsekuensi dari pelaku zina dalam bentuk hukum. Bahkan peneliti juga mengelaborasi dengan hadits tentang hukuman pelaku zina yang masih belum menikah dan sudah menikah. Penelitian ini tidak menyebutkan metode penelitiannya. Sehingga penelitian ini sangat tidak jelas bagaimana analisisnya bahkan hasil penelitian ini juga tidak ada kejelasan.<sup>3</sup>

*Kedua*, tulisan yang terkait dengan penelitian kami adalah artikel yang ditulis oleh St. Jamilah Amin . ia mengangkat judul “Penetapan Hukum bagi Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Aliran Teologi”. Dalam artikel ini, penulis menarasikan pandangan kelompok teologis atas pelaku dosa besar. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan pandangan kelompok teologis ini dari sisi sejarah. Sehingga data yang diperoleh adalah data-data kesejarahan dari kelompok teologis. Penulis berusaha melakukan pemetaan atas pandangan para teologi dengan menampilkan hasil pandangan mereka. Namun dalam tulisan ini, ia tidak berusaha menampilkan dsar normatif yang bersumber dari hadits. Padahal masing-masing kelompok teologis memiliki argument mendasar yang dikutip dari Al-Qur’an dan Hadith. Selain itu penulis juga tidak memberikan penjelasannya tentang bagaimana cara melakukan penelusuran atas data yang diperoleh tentang kesejarahan para teolog. kesimpulan yang di

---

<sup>3</sup> Diajeng Laily Hidayati and Andi Nafsia Aulia. "penanggulangan prostitusi perspektif hadist." *Lentera* 18.2 (2016)

### Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadith

hasilkan dari artikel ini tidak memberikan gambaran secara jelas atas ulasan artikel pada pembahasan.<sup>4</sup>

Ketiga, buku Hadis Ahkam: Kajian Hadith-hadith Hukum Pidana Islam (*Hudud, Qishash, dan Ta'zir* yang ditulis oleh Fuad Thohari. Pembahasan dalam buku ini memiliki karakteristik dengan buku Hadith Ahkam yang lain. Buku ini mengurai panjang lebar tentang hadith hokum yang merejuk pada kitab-kitab Syarah. Buku ini juga menyajika penjelasan yang komparatif antara teori hukum pidana islam dengan hokum konvensional. Namun demikian dari sekian deretan hadith, tidak ada satupun penjelasan tentang status hadith. Penulis hanya berupaya memberikan penjelasan secara matan tidak pada sanad hadith.<sup>5</sup>

Berbeda dengan hasil 3 tulisan di atas, penelitian, ini berusaha untuk mencari kualitas dan kuantitas hadith tentang pelaku dosa besar yang sementara ini tidak ada satupun hadith yang diketahui status hadithnya baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Dalam artikel ini penulis mencoba meneliti hadith tentang pelaku dosa besar yang menjadikan perdebatan di antara para pemikir islam, khususnya di bidang teologi. Fokus pembahasannya adalah hadith yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, yang akan dibagi dalam beberapa subbab, yaitu:

---

<sup>4</sup> St. Jamilah Amin "Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Aliran Teologi." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol 12 No 1 (2014)

<sup>5</sup> Fuad Thohari, *Hadis Ahkam: Kajian Hadis-hadis Hukum Pidana Islam (Hudud, Qishash, dan Ta'zir)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), VI. *Humanistika: Vol.8 No 2 2022*

pertama, teks hadith yang dibahas; kedua, analisa sanad; ketiga analisa matan; keempat validitas hadith; dan yang terakhir adalah kesimpulan.

## Motode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif interpretative. Dalam hal ini penelitian berusaha menelusuri hadith utama yang akan dijadikan objek penelitian. Hadith utama yang dijadikan penelitian ini adalah hadith yang termuat dalam koleksi hadith Ahmad ibn Hanbal.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menginterpretasi pandangan, teori dan pemikiran. Oleh sebab itu, diperlukan dua pendekatan; yaitu, historis dan filosofis. Pendekatan historis ini diperlukan dalam dua hal. *Pertama*, penelusuran para perawi hadith yang akan diteliti. *Kedua*, penelusuran konteks (*Asbab Al-Wurud Hadith*).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian hadith ini akan dilakukan melalui *library research* yang terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Sumber data primer: kitab hadis *al-Musnad* karya Ahmad ibn Hanbal.
2. Sumber skunder: yaitu berbagai kitab *Mu'jam* dan *Thobaqot* para perawi hadith.

Sementara untuk analisa penelitian ini yaitu analisa Takhrij, analisa konten dan Hermeneutika. Dalam analisa ini, peneliti akan menggunakan paradigma analisa deduktif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Teks Hadith

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba untuk mengulas sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal terkait dengan keimanan seorang pelaku dosa besar.

(قَالَ أَحْمَدُ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزِينُ الرَّابِي حِينَ يَزِينُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ<sup>6</sup>

Terjemah dari matan hadith tersebut kurang lebih sebagaimana berikut:

“Tidaklah seorang pezina melakukan zina ketika melakukan ia sebagai mukmin, tidaklah seorang pemabuk meminum khamr ketika meminum ia sebagai seorang mukmin, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika melakukan, ia sebagai seorang mukmin. Sedangkan pintu tobat senantiasa terbuka”.

Terjemahan tersebut mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa iman itu tidak berkurang dan bertambah. Sedangkan terjemah yang sesuai dengan pendapat yang menyetakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kurang lebih sebagaimana berikut:

---

<sup>6</sup> Ah}mad ibn Muh}ammad ibn H}anbal, *al-Musnad*, jilid IX (Kairo: Da r al-Hadi th, 1990), 419.



“Tidaklah sempurna iman seorang pezina, ketika ia berzina, tidaklah sempurna pula iman seorang pencuri, ketika ia mencuri, dan tidak sempurna pula iman pemabuk, ketika ia minum khamr. Sedangkan pintu tobat senantiasa terbuka.”

## 2. Analisa Sanad

Menurut para ahli ilmu mustalah al-hadith, sanad adalah rangkaian para perawi hadith yang menyampaikan matan (hadith).<sup>7</sup> Sedangkan hadith di atas terdiri dari rangkaian lima perawi, yakni selain imam Ahmad selaku *mukharrij*. Adapun tentang kapasitas kelima perawi tersebut dan ketersambungan diantara mereka akan dianalisis sebagai berikut:

### a. Muhammad ibn Ja‘far<sup>8</sup> (w. 193/194 H)

#### Nama Lengkap

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ja‘far al-Hudhli, nama *kunyah*-nya Abu ‘Abdillah al-Basri, terkenal dengan sebutan Ghundar.<sup>9</sup> Mengenai tahun wafatnya, ada dua pendapat, yaitu: pertama, menurut Abu Da wu d dan Ibn Hibba n, dia wafat pada

---

<sup>7</sup> Mah}mu d al-T}ah}h}a n, *Taysi r Must}alah al-Hadi th* (Surabaya: al-Hidayah, 1985), 16.

<sup>8</sup> Ghundar termasuk dalam t}abaqah ke-6. Jala l al-Di n Abd al-Rah}ma n ibn Abi Bakr al-Suyu t}i, *T}abaqa t al-Huffa z}* (Beirut: Da r al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 131.

<sup>9</sup> Jama l al-Di n Abi al-H}ajja j Yu suf al-Muzzi, *Tahdhi b al-Kama l fi Asma ‘ al-Rija l*, jilid 16 (Beirut: Da r al-Fikr, 1994), 172.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

Bulan Dhul Qa'dah pada tahun 193 H., sedangkan pendapat kedua, menurut Muhammad ibn Sa'd, dia wafat pada tahun 194 H.<sup>10</sup>

### Guru-gurunya

Diantara nama-nama gurunya adalah: Sa'īd ibn Abi 'Aru bah, Sufya n al-Thawri , Sufya n ibn 'Uyaynah, Shu'bah ibn al-Hajja j, dan lain-lain. Terkait bertemunya Muhammad ibn Ja'far dengan Shu'bah ibn al-Hajja j, dia sendiri pernah berkata kepada Ahmad ibn Hanbal "Saya telah berguru kepada Shu'bah selama 20 tahun dan aku tidak pernah menulis (hadith) apapun dari selain dia selama itu, jika aku menulis, maka selalu aku sodorkan kepada dia". Hal ini dikuatkan oleh beberapa ahli hadith, diantaranya adalah 'Abd al-Rahma n ibn Mahdi yang mengatakan bahwa dia mempelajari tulisan-tulisan hadithnya pada waktu Shu'bah masih hidup.<sup>11</sup>

### Murid-muridnya

Sedangkan nama-nama orang meriwayatkan hadith darinya, diantaranya adalah: Ibrahi m ibn Muhammad ibn 'Ar'arah, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn 'Abdillah ibn al-Hakam, 'Amr ibn 'Ali, Qutaybah ibn Sa'īd, dan lai-lain.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> al-Muzzi, 175.

<sup>11</sup> Mengenai pendapat para ahli hadith terkait hubungan Muh}ammad ibn Ja'far dan Shu'bah, lebih lanjut bisa dilihat dalam kitab *Tahdhi b al-Kama l fi Asma ' al-Rija l* karya al-Muzzi, 175.

<sup>12</sup> al-Muzzi, 173.

## Komentar ulama

Adapun mengenai kapabilitas dan kredibilitasnya menurut pandangan beberapa Ulama, diantaranya:

- 1) Ahmad ibn Mansur al-Marwazi mengutip ungkapan Abdullah ibn al-Mubarak yang mengatakan bahwa ketika orang-orang berselisih pendapat tentang hadith yang diriwayatkan oleh Shu'bah, maka fonis terakhir dikembalikan pada kitabnya Muhammad ibn Ja'far.<sup>13</sup>
- 2) Abd al-Rahman ibn Hatim bertanya tentang Muhammad ibn Ja'far kepada ayahnya, kemudian dijawab bahwa dia adalah *sadūq* (orang yang benar-benar dapat dipercaya) dan *muaddi* (orang yang menyampaikan [amanat dll.]). sedangkan dalam kaitannya dengan hadithnya Shu'bah, dia *thiqah*.<sup>14</sup>
- 3) Ibn Hibban menggolongkannya dalam kategori orang-orang yang *thiqah* dalam bukunya *kitab al-Thiqat*.<sup>15</sup> Dia memberi komentar bahwa adalah termasuk diantara hamba Allah yang terpilih.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> al-Muzzi, 174; al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz*, 132.

<sup>14</sup> Dalam arti kamus, kata *thiqah* berarti *man yu'tamad 'alayh wa yu'taman* (orang yang dapat dipercaya). Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2003), 886.

<sup>15</sup> Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Taymi al-Bastisi, *Kitab al-Thiqat*, jilid 9 (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1995), 50.

<sup>16</sup> al-Muzzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 16, 174.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

- 4) Ibn Mahdi mempelajari tulisan-tulisan Ghundar pada masa hidupnya Shu'bah, kemudian dia menyimpulkan bahwa Ghundar *atbbat* (lebih *thabat*) daripada dia terkait hadith-hadith yang diriwayatkan oleh Shu'bah.<sup>17</sup> Dan Waki ' menamakan tulisan Ghundar dengan *al-Sabi b al-Kita b*.<sup>18</sup>
- 5) Al-Mustamli : nama kunyah dari Ghundar adalah Abu Bakr Basri , dia *thiqab*.
- 6) Al-'Ijli : Ghundar *thiqab* dan *atbbat* (lebih *thabat*) dibanding yang lain terkait hadithnya Shu'bah dibanding yang lain.
- 7) Ibn al-Madini, pernah menyebut Ghundar di hadapan Yahya ibn Sa' d kemudian enggan mendengar, seolah-oleh Yahya menganggap dia da'i f.<sup>19</sup>
- 8) Al-Zuhri : *thiqab in sha ' Alla b*; dia meninggal di Basrah tahun 194 H.<sup>20</sup>

### b. Shu'bah<sup>21</sup> (w. 160 H)

#### Nama lengkap

Nama lengkapnya adalah Shu'bah ibn al-Hajja j ibn al-Ward al-Ataki al-Azdi , nama *kunyah*-nya Abu Bista m al-Wa siti al-Basri .<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Al-Suyu tji , *T}abaqa t al-Huffa z}*, 132.

<sup>18</sup> Ah}mad ibn Ali ibn H}ajr al-'Asqala ni , *Kita b Tahdhi b al-Tahdhi b*, jilid 9 (Beirut: Da r al-Fikr, 1984), 85.

<sup>19</sup> al-'Asqala ni, 86.

<sup>20</sup> Muh}ammad ibn Sa'd ibn Muni 'al-Zuhri , *Kita b al-T}abaqa t al-Kubra ,* jilid 9 (Kairo: Maktabah al-Kha niji, 2001), 297.

<sup>21</sup> Shu'bah tergolong dalam t}abaqah ke-5, yakni golongan *s}igha r al-ta bi'i n*. Al-Suyu tji , *T}abaqa t al-Huffa z}*, 90.

<sup>22</sup> Al-Muzzi , *Tahdhi b al-Kama lfi Asma ' al-Rija l*, jilid 8, 344.

Dia wafat tahun 160 H. Abu Bakr ibn Manjuwayh menjelaskan bahwa dia lahir tahun 82 H., dan wafat tahun 160 H.<sup>23</sup> Sedangkan tempat kelahirannya, sebagaimana di nyatakan Ibn Hibba n adalah di Nahraya nd, dan dia lebih tua sepuluh tahun dari pada Sufyan.<sup>24</sup>

### **Guru-gurunya**

Di antara nama-nama gurunya adalah: al-Arzaq ibn Qays, Hisha m ibn Zayd ibn Anas ibn Ma lik, Ja'far ibn Muhammad al-Sa diq, Sulaima n al-A'mash, dan lain-lain.

### **Murid-muridnya**

Sedangkan nama-nama orang meriwayatkan hadits darinya, diantaranya adalah: Ibra hi m ibn Sa'd al-Zuhri , al-Aswad ibn 'A mir Sha dha n, Yahya ibn Hamma d ibn Abi Ziya d al-Shaiba ni, Abu Da wud al-Taya li si al-Basri, Sufyan al-Thawri, Muhammad ibn Ja'far al-Hudhli, dan lain-lain.<sup>25</sup>

### **Komentar ulama**

Mengenai kapabilitas dan kredibilitasnya, berikut beberapa komentar pada ulama:

---

<sup>23</sup> Al-Muzzi, 357.

<sup>24</sup> Ibn H}ibba n, *Kita b al-Thiqa t*, jilid 6, 446.

<sup>25</sup> Al-Muzzi, *Tahdhi b al-Kama lfi Asma ' al-Rija l*, jilid 8, 350.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

- 1) Al-Bukhari, menyatakan bahwa dia kira-kira menghafal 2000 hadith.
- 2) Ahmad ibn Hanbal, menjawab pertanyaan al-Nasa'i, bahwa Sufyan adalah orang yang *hafiz* dan *sahih*, tetapi Shu'bah *athbat* dan *anqa* diantara para rawi hadith, dari pada Sufyan.
- 3) Al-Shafi'i mengatakan bahwa seumpama Shu'bah tidak ada, maka tidak akan diketahui hadith di Irak.
- 4) Yazid ibn Zurayq, berkomentar berkali-kali bahwa dia merupakan orang yang *asdaq* dalam hal hadith.
- 5) Ahmad ibn Abdillah al-'Ijli : dia *thiqah thabat* dalam bidang hadith, tetapi ada sedikit kesalahan dalam menyebutkan nama perawi.<sup>26</sup>
- 6) Muhammad ibn Sa'd: dia orang yang *thiqah, ma'mun, thabat* dan *hujjah*.<sup>27</sup>
- 7) Ibn Hibban, menyatakan bahwa dia adalah *sadat al-rahman*, dalam segi *hafiz, itqan, wara'* dan *fadh*.<sup>28</sup>
- 8) Ibn Manjuwayh: Shu'bah merupakan orang yang unggul pada masanya di bidang *hafiz, itqan, wara'* dan *fadh*.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Al-Daraqutni menjelaskan alasan adanya sedikit kesalahan dalam penyebutan rawi dikarenakan kesibukannya dalam menghafal matan hadith. Muhammad ibn Ali al-Husayni, *al-Ikma l fi Dhikr Man lah Riwayah fi Musnad al-Imam Ahmad*, dalam *Hajjah shiyah Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 8, 356.

<sup>27</sup> Al-Muzzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 8, 351-356.

<sup>28</sup> Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Taymi al-Basthi, *Kita b al-Thiqat*, jilid 6, 446.

<sup>29</sup> Al-Suyuti, *Tajabiqat al-Huffaz*, 90.

- 9) Al-Zuhri : Shu‘bah adalah *thiqah, ma‘mun, thabat, sa bib al-hadi th* dan *bujjab*.<sup>30</sup>
- 10) Yazid ibn Zuray‘: Shu‘bah tergolong *asdaq al-nas* di bidang hadith.<sup>31</sup>

### c. Sulaiman al-A‘mash<sup>32</sup> (w. 147/148 H)

#### Nama lengkap

Sulaiman ibn Mahran al-Asadi al-Kahili, nama *Kunyah* (patronymic): Abu Muhammad, dan nama *laqab* (julukan): al-A‘mash.<sup>33</sup> Dia lahir tahun 61 H., ada yang berpendapat tahun 59 H. Sedangkan tahun wafatnya, ada dua pendapat; *pertama*, pendapat Abu ‘Awanah dan Abdullah ibn Dawud menyatakan tahun 147 H.; *kedua*, pendapat Waki‘, Abu Nu‘aym, Muhammad ibn Abdillah ibn Numayr, Ahmad ibn Abdillah al-‘Ijli, dan beberapa orang lainnya, menyatakan tahun 148 H.<sup>34</sup>

#### Guru-gurunya

---

<sup>30</sup> Al-Zuhri, *Kita b al-T}abaqa t al-Kubra*, jilid 9, 280.

<sup>31</sup> Ibn H}ajr al-‘Asqalani, *Kita b Tahdhi b al-Tahdhi b*, jilid 4, 301.

<sup>32</sup> Al-A‘mash tergolong dalam t}abaqah ke-4, yakni golongan *sjighar al-tabi‘in*. Al-Suyuti, *T}abaqa t al-Huffaz*, 74.

<sup>33</sup> Al-Muzzi, *Tahdhi b al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 8, 106.

<sup>34</sup> Al-Muzzi, 114.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

Diantara nama-nama dari guru-gurunya adalah: Ibra hi m al-Taymi , Ibra hi m al-Nakha'i , Anas ibn Ma lik, 'Ikrimah, Dhakwa n Abu Sa lih al-Samma n, dan lain-lain.<sup>35</sup>

### Murid-muridnya

Nama-nama orang yang meriwayatkan hadith darinya, diantaranya: Isha q ibn Yu suf al-Arzaq, Jari r ibn Ha zim, Da wud ibn Nasi r al-Ta 'i , Sufya n ibn 'Uyaynah, Shu'bah ibn al-Hajja j, dan lain-lain.<sup>36</sup>

### Komentar ulama

Berikut ini beberapa pandangan ulama mengenai kapabilitas dan kredibilitasnya:

- a. Abu Da wud menyatakan bahwa Waki ' meriwayatkan 800 hadith dari al-A'mash.
- b. 'Amr ibn 'Ali menyatakan bahwa al-A'mash diberi jukukan al-mushaf, karena sifat *sidqu*-nya (kejujuran dan kesungguhannya).
- c. Muhammad ibn Abdillah ibn 'Ammar al-Mawsili, berkomentar, tidak ada orang di antara para ahli hadith yang *athbat* dari pada al-A'mash.
- d. Ahmad ibn Abdillah al-'Ijli, berkomentar, dia *thiqah thabat* dalam bidang hadith.

---

<sup>35</sup> Al-Muzzi, 107-109.

<sup>36</sup> Al-Muzzi, 109-111.



- e. Abdullah ibn Da wud al-Kharaybi , menyatakan bahwa dia ahli ibadah.<sup>37</sup>

#### d. Dhakwa n<sup>38</sup> (w. 101 H)

##### **Nama lengkap**

Nama lengkapnya adalah: Dhakwa n Abu Sa lih al-Samma n al-Zayya t al-Madani .<sup>39</sup> Menurut pendapat al-Wa qidi , Yahya ibn Bukayr, dan *ghar wa hid* (beberapa orang lainnya), Dhakwa n wafat di Madinah tahun 101 H. Dan pendapat tersebut diriwayatkan oleh al-Jama ‘ah.<sup>40</sup>

##### **Guru-gurunya**

Beberapa guru-gunya, diantaranya: Abu Bakr, Ja bir ibn Abdillah, Sa’d ibn Abi Waqqa s, Abi al-Darda ’, Abu Hurayrah, dan lain-lain banyak dari sahabat Nabi saw.<sup>41</sup>

##### **Murid-muridnya**

Beberapa nama orang yang termasuk meriwayatkan hadith darinya, diantaranya: Abdullah ibn Di na r, Muhammad ibn Si ri n, ‘A sim ibn Bahdalah, Zayd ibn Aslam, Sulaima n ibn Mahra n, dan lain-lain.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Al-Muzzi, 112-113; al-Suyu t}i , *T}abaqa t al-Huffa z}*, 74.

<sup>38</sup> Dhakwa n tergolong dalam t}abaqah ke-3, yakni golongan *al-wust}a min al-ta bi‘i n*. Al-Suyu t}i , *T}abaqa t al-Huffa z}*, 41.

<sup>39</sup> Al-Muzzi , *Tahdhi b al-Kama l fi Asma ’ al-Rija l*, jilid 6, 82.

<sup>40</sup> Al-Muzzi, 84.

<sup>41</sup> Al-Muzzi, 82.

<sup>42</sup> Al-Muzzi, 83.

### Komentar ulama

Berikut ini beberapa pandangan ulama mengenai kapabilitas dan kredibilitasnya:

- 1) Abu Ha tim: *thiqab*.
- 2) Abu Zur‘ah: *thiqab, mustqi m al-badi th*.
- 3) Muhammad ibn Sa‘d: *thiqab, kathir al-badi th*.
- 4) Sufya n ibn ‘Uyaynah meriwayatkan dari Ibn Isha q, dari Abu Sa lih berkata: tidak satupun orang yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurayrah, kecuali aku pasti tahu bahwa dia jujur atau bohong.<sup>43</sup>
- 5) Al-Saji: *thiqab, saduq*.
- 6) Al-Harbi: dia tergolong orang-orang *thiqab* yang juga disebutkan oleh Ibn Hibba n dalam bukunya *Kita b al-Thiqat*.
- 7) Abdullah ibn Ahmad, dari ayahnya (Ahmad): *thiqab, thiqab*, termasuk *ajall al-Na s* dan *anbhaq* di antara mereka.
- 8) Ibn Mu‘in: *thiqab*.
- 9) Ibn Sa‘d: *thiqab*.<sup>44</sup>
- 10) Al-Suyu ti : termasuk *ajall al-Na s* dan *anbhaq* di antara mereka.<sup>45</sup>

#### e. Abu Hurayrah<sup>46</sup> (w. 57 H)

---

<sup>43</sup> Al-Muzzi, 84; al-Zuhri , *Kita b al-T}abaqa t al-Kubra* , jilid 7, 297.

<sup>44</sup> Ibn H}ajr al-‘Asqala ni , *Kita b Tahdhi b al-Tahdhi b* , jilid 3, 190.

<sup>45</sup> Al-Suyu t}i , *T}abaqa t al-Huffa z*}, 41.

## Nama lengkap

Namanya adalah Abu Hurayrah al-Dawsi al-Yamani, sedangkan mengenai nama aslinya, terdapat perbedaan banyak pendapat, ada yang berpendapat 'Abd al-Rahman ibn Sakhr, pendapat lain 'Abd al-Rahman ibn Ghunm, yang lain lagi Abdullah ibn 'A'id, dan masih banyak pendapat lain.<sup>47</sup> Menurut 'Amr ibn 'Ali, dia masuk Islam pada waktu perang Khaibar (bulan Muharram tahun 7 H). Sedangkan mengenai wafatnya, menurut pendapat Hisham ibn 'Urwah sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan ibn 'Uyaynah, adalah tahun 57 H.<sup>48</sup>

## Guru-gurunya

Abu Hurayrah adalah seorang *sahabi*, sehingga gurunya yang utama adalah Rasulullah saw. di samping itu, dia juga meriwayatkan hadith dari beberapa sahabat senior yang lain, seperti: Abu Bakr al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Ubay ibn Ka'b, Usamah ibn Zayd, dan lain-lain.

## Murid-muridnya

Beberapa orang yang meriwayatkan hadith darinya, diantaranya: Abdullah ibn 'Abbas, Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab, Abd al-

---

<sup>46</sup> Abu Hurayrah tergolong dalam *tabaqah ke-1*, yakni golongan *al-sahabah*. Al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz*, 17.

<sup>47</sup> Al-Muzzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 22, 90.

<sup>48</sup> Al-Muzzi, 97-98.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

Aziz ibn Marwan, al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Siddiq, Abu Sa'ih al-Samma'i, dan lainnya.<sup>49</sup>

### Komentar ulama

Para perawi hadith seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudhi, al-Nasa'i dan Ibn Majah sepakat bahwa Abu Hurayrah adalah seorang *sahabi* dan seorang *hafiz* dari kalangan sahabat Nabi. Sedangkan komentar-komentar lain dari ulama, di antaranya:

- 1) Talhah ibn 'Ubaydillah, menyatakan bahwa Abu Hurayrah menerima hadith dari Nabi, yang mana dia tidak mendengarnya. Artinya bahwa Abu Hurayrah menghafal banyak hadith dari Nabi, bahkan hadith-hadith yang belum diketahui oleh Talhah.
- 2) Ibn 'Umar, menyatakan bahwa Abu Hurayrah lebih baik dan lebih *'alim* dari pada dirinya.
- 3) Al-Zuhri meriwayatkan dari Abd al-Rahman ibn al-A'raj, yang menyatakan bahwa Abu Hurayrah pernah mengatakan bahwa dirinya tidak pernah lupa apapun (hadith) dari Nabi setelah dia mendengarnya.<sup>50</sup>
- 4) Al-Dhahabi, menyatakan bahwa Abu Hurayrah merupakan orang yang *hafiz*, *muttabi*, *dhaki* dan *mufti*, dan dia juga ahli puasa dan *qiya m al-layl*.

---

<sup>49</sup> Al-Muzzi, 90-97.

<sup>50</sup> Al-Muzzi, 98.

- 5) Al-Suyuti : Abu Hurayrah adalah paling *ba fiḥ* dari kalangan sahabat Nabi saw. menurut al-Sha fi'i, dia paling *ba fiḥ* di antara para perawi hadith di dunia.<sup>51</sup>

Dari paparan di atas terkait ketersambungan sanad antara yang bawah dengan atasnya, dapat disimpulkan bahwa mereka *ittisa l* (bersambung), mengingat ada hubungan guru dan murid. Selain itu, dilihat dari tahun-tahun wafat mereka, masih memungkinkan bertemunya antara rawi yang menjadi murid dengan gurunya.

### 3. Analisa Matan

Penelitian kesahihan matan hadith tidaklah mudah, mengingat para ulama juga membenarkan adanya riwayat dengan makna (*bi al-ma'na*). Dengan adanya periwayatan secara makna tersebut, menuntut adanya pendekatan simantik. Hal ini yang menjadikan analisa matan seringkali menggunakan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok dalam ajaran islam.<sup>52</sup> Dalam analisa matan ini, pemakalah mencoba mencari hadith-hadith yang mungkin secara makna serupa dengan hadith tersebut, serta pandangan para ulama tentang pemahaman hadith tersebut disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya serupa.

Hadith yang ditakhrij oleh Ahmad tersebut merupakan hadith yang berkaitan dengan pelaku dosa besar dan kemudian ada hubungan dengan keimanan pelaku tersebut. Dari hadith tersebut akhirnya timbul beberapa

---

<sup>51</sup> Al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz*, 17.

<sup>52</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 26-27.

### Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

pendapat. Al-Qurtubi menjelaskan dalam penafsiran surat al-Nu r ayat 22, bahwa pendapat *asha b al-Sha fi'i* (para pendukung madhab al-Sha fi'i) mengenai hal ini, membandingkan dengan dosa mencaci (*sabb*) Aisyah. Pelakunya tidak dihukumi kafir secara hakiki.<sup>53</sup>

Sedangkan Ibn Kathi r, menjelaskan masalah ini ketika menjelaskan ayat 10 dari surat al-Ma 'idah dengan mengutip sebuah hadits mauquf yang disandarkan pada Uthman ibn Affan, yaitu:

فاجتنبوا الخمر فإنها لا تجتمع هي والإيمان أبدا إلا أو شك أحدهما أن يخرج صاحبه

Artinya: jauhilah khamr, karena ia (khamr) tidak akan bersatu dengan iman, atau setidaknya salah satunya akan mengusir lainnya.<sup>54</sup>

Dengan penjelasan tersebut, maka ada kecenderungan pendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar bisa mengeluarkan iman dari dirinya.

Ibn Fawza n menjelaskan dalam *Sharh al-Aqi dah al-Wa sitah*, bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang, sehingga orang fasiq tidak bisa dimutlakan dengan hilangnya iman dari dirinya.<sup>55</sup> Dan al-Mundhiri menjelaskan yang serupa, dia menjelaskan lebih lanjut bahwa pendapat

---

<sup>53</sup> Abu Abdillah Muh}ammad ibn Ah}mad al-Ans}ari al-Qurt}ubi , *al-Ja mi ' li Ah}ka m al-Qur'a n*, jilid 12 (Beirut: Da r al-Fikr, 1979), 137.

<sup>54</sup> Abi ' al-Fida ' al-Ha fiz} ibn Kathi r al-Dimishqi , *Tafsi r al-Qur'a n al-Az}i m*, jilid 2 (Beirut: Da r al-Fikr, 1992), 113.

<sup>55</sup> S}a lih ibn Fawza n ibn Abdullah al-Fawza n, *Sharh} al-'Aqi dah al-Wa sit}ah* (Damaskus: Da r al-Fayja ' , 1997). 134.

bertambah dan berkurangnya iman tersebut ditentang oleh kebanyakan para ahli ilmu kalam.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan al-Ghazali, bahwa tidak ada istilah iman berkurang maupun bertambah, yang ada hanya perbedaan tingkatan iman seseorang yang satu dengan lainnya. Al-Ghazali memahami hadits yang serupa dengan hadits yang ditakhrij oleh Ahmad ibn Hanbal di atas sebagai imannya orang yang taqlid, yang sama dengan imannya orang-orang Arab yang *tasdiq* (membenarkan) Nabi saw. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, surat Yusuf ayat 17: <sup>57</sup> وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا

Artinya: kamu bukan orang yang percaya kepadaku.<sup>58</sup>

Sehingga dengan ini, al-Gazali menggolongkan iman orang yang melakukan dosa besar ke dalam iman yang hanya percaya, bukan sampai pada tingkatan yaqin. Bagi para ulama yang mendukung adanya bertambah dan berkurangnya iman, mereka bertendensi pada beberapa ayat al-Qur'an. diantaranya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ<sup>59</sup>

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

---

<sup>56</sup> Abi al-T}ayyib Muh}ammad Shams al-Di n al-H}aq al-Az}i m, 'Awn al-Ma'bud Sharh} Sunan Abi Da wud, jilid 12 (Beirut: Da r al-Fikr, 1979), 437.

<sup>57</sup> Al-Qur'a n, 12 (Yu suf): 17.

<sup>58</sup> Abu H}a mid al-Ghaza li , Kita b al-Iqtisa d fi al-I'tiqa d (Beirut: Da r al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 141-143.

<sup>59</sup> Al-Qur'a n, 8 (al-Anfa l): 2.

## Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadiht

ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ<sup>60</sup>.

Artinya: Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" adapun orang-orang yang beriman, Maka surat Ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Adapun mengenai matan hadith lain, ternyata al-Bukhari juga meriwayatkan hadith serupa dari Ibn Abba s, namun dengan matan sedikit berbeda. Seperti berikut ini:

(قَالَ الْبُخَارِيُّ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا الْفَضِيلُ بْنُ غَزْوَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزِينِي الْعَبْدُ حِينَ يَزِينِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ. قَالَ عِكْرِمَةُ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ كَيْفَ يُنْزَعُ الْإِيمَانُ مِنْهُ قَالَ هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ثُمَّ أَخْرَجَهَا فَإِنْ تَابَ عَادَ إِلَيْهِ هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Al-Qur'a n, 9 (al-Tawbah): 124.

<sup>61</sup> Abi 'Abdillah Muh}ammad ibn Isma 'i l ibn Ibra hi m ibn al-Mughi rah ibn Bardizbah al-Bukha ri al-Ju'fi , *S}ahi h al-Bukha ri* , jilid 4 (Kairo: Da r al-Hadi th, 2004) , 285.



Terjemah dari hadith yang ditakhrij oleh al-Bukhari di atas kurang lebih sama dengan yang ditakhrij oleh Ahmad ibn Hanbal, hanya saja di sini subjeknya dengan kata *al-'abd* yang berarti “hamba”. Sedangkan tambahan rangkaian *wa la yaqtul wa huwa mu'min*, menunjukkan bahwa dosa pembunuh setingkat dengan dosa berzina, membunuh dan minum khamr, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur, yang mana kesemuanya tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok dosa besar. Sedangkan jawaban Ibn Abbas atas pertanyaan ‘Ikrimah, memeberikan pemahaman lepasnya iman dari pelaku dosa besar ketika dia melakukannya; ketika dia bertobat, imannya akan kembali.

Selain itu, Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan dari Ja bir yang pernah mendengar pernyataan Ibn Umar yang pernah mendengarkan hadith yang serupa dengan hadith dari Abu Hurayrah, sebagaimana berikut:

(قَالَ أَحْمَدُ) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ قَالَ سَأَلْتُ جَابِرًا أَسْمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزِيهِ الرَّائِي حِينَ يَزِيهِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَالَ جَابِرٌ أَمْ أَسْمِعُهُ قَالَ جَابِرٌ وَأَخْبَرَنِي ابْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ قَدْ سَمِعَهُ.<sup>62</sup>

Dalam hadith tersebut, matan yang ditanyakan sama dengan hadith yang kita bahas diawal; hanya saja di sini hanya menyebutkan dosa pezina dan pemabuk. Dari paparan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>62</sup> Dikutip dari al-Maktabah al-Shamilah edisi II, Bab Musnad Jabir ibn Abdillah, hadith no. 14204, 253.

#### Diskursus Pelaku Dosa Besar Dalam Hadith

matan hadith ini diakui kesahihannya; hanya saja para ulama berbeda pendapat terkait dengan pemahamannya.

#### 4. Validitas Hadith

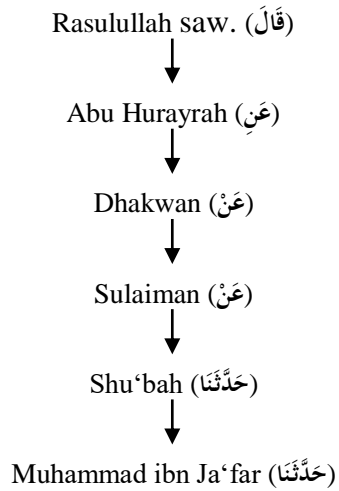
Mengenai validitas hadith yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal tersebut di atas, penulis mencoba menganalisa melalui konsep *al-jarh wa al-ta'di l*. al-Shuhrazu ri menjelaskan dalam bukunya *Muqaddimah Ibn al-Sala b*, terkait dengan lafaz-lafaz yang biasa digunakan dalam *al-jarh wa al-ta'di l*. Sedangkan yang biasa digunakan dalam *al-jarh* adalah *layyin al-badi th, fula n layyin, lays bi qawi , da'i f al-badi th, matru k al-badi th atau dha bib al-badi th wa kadhdha b*. Sedangkan yang biasa digunakan dalam *al-ta'di l* adalah *thiqah, mutqin, fabuwa min man yubtaj bi badi thib, thabat, hujjah ba fi'z da bit* (untuk menyatakan adil), *sadu q, mahalluh al-sidq* atau *la ba's bib*.<sup>63</sup>

Sesuai dengan paparan analisa sanad dan matan, yang telah diuraikan tentang penilaian para ulama atas sanad hadith, tidak ada lafaz yang digunakan dengan lafaz-lafaz *al-jarh*. Tetapi yang digunakan justeru lafaz-lafaz yang biasa dalam *al-ta'dil*, sehingga hadith tersebut bisa dikategorikan dalam hadith sahih, karena hadith tersebut memenuhi syarat-syarat hadith sahih sebagaimana dijelaskan oleh al-Shuhrazuri, yaitu: sanadnya muttasl, rawi-rawinya dabit, tidak shadh, juga tidak ada 'illah.

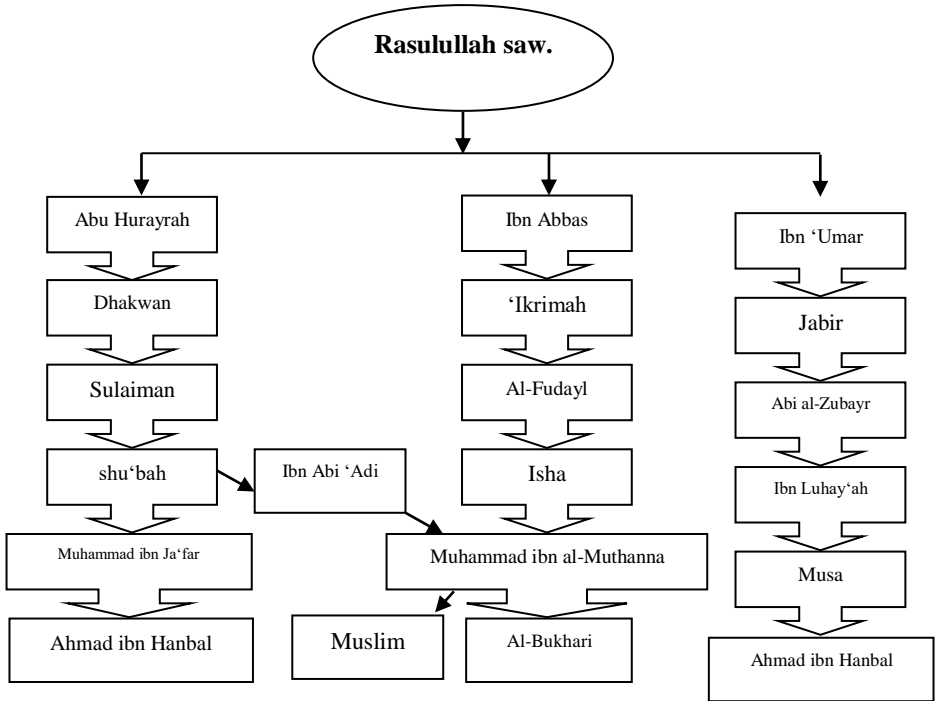
Adapun mengenai rangkaian sanad hadith di atas dengan sighth al-tahammul dan al-ada' dengan kata: *قَالَ - عَنْ - حَدَّثَنَا* sebagaimana sekema berikut:

---

<sup>63</sup> Abu 'Amr 'Uthman ibn 'Abd al-Rah}man al-Shuhrazu ri , *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 171-174.  
Humanistika: Vol.8 No 2 2022



Sedangkan skema yang didukung oleh sanad dari mukharrij lain adalah sebagaimana berikut:



## Kesimpulan

Dari analisa sanad dari hadith yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hadith ini adalah hadith sahih. Karena syarat-syarat hadith sahih dapat terpenuhi, yakni sanadnya muttasil, rawi-rawinya dabit, tidak shadh, juga tidak ada 'illah.

Hadith tentang pelaku zina, pencuri, dan pemabuk yang kemudian digeneralisasikan dengan istilah pelaku dosa besar tersebut ternyata menyentuh pada wilayah dasar keimanan para pelakunya. Mengenai pemahamannya, menimbulkan perbedaan di kalangan ulama. Adapun secara singkat perbedaan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang berpendapat bahwa iman dari para pelaku dosa besar telah lepas dari diri mereka ketika melakukan perbuatan dosa tersebut, sehingga bisa dikatakan kafir yang menjadi lawan dari mukmin, ketika mati dalam keadaan melakukan dosa tersebut sangat berbahaya.
2. Kelompok yang mengatakan bahwa keimanan seseorang itu bisa berkurang dan bertambah, sehingga orang yang melakukan dosa besar masih dikategorikan fasiq tidak sampai pada mutlak kafir.

Tetapi dalam hadith tersebut dijelaskan pada akhirnya solusinya adalah bertobat. Pintu tobat selalu terbuka selama seseorang belum mencapai sakaratul maut.

## BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an.

Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. al-Musnad. Kairo: Dar al-Hadith, 1990.

Al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajr. Kitab Tahdhib al-Tahdhib. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi, Sahih al-Bukhari. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.

Al-Fawzan, Salih ibn Fawzan ibn Abdullah. Sharh al-'Aqidah al-Wasitah. Damaskus: Dar al-Fayja', 1997.

Al-Fayyumi, Muhammad Ibrohim, Al-Mu'tazilati Takwinu Al Aqli Al Aroby, (Mesir: Daru Al-Fikri Al-Aroby,2002)

Al-Ghazali, Abu Hamid. Kitab al-Iqtisad fi al-I'tiqad. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

Al-Muzzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

- Al-Shuhrazuri, Abu ‘Amr ‘Uthman ibn ‘Abd al-Rahman. Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadith. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. Tabaqat al-Huffaz. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Tahhan, Mahmud. Taysir Mustalah al-Hadith. Surabaya: al-Hidayah, 1985.
- Al-Zuhri, Muhammad ibn Sa’d ibn Muni’. Kitab al-Tabaqat al-Kubra. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 2001.
- Daghim, Samikh, Falsafah Al-Qudur, (Bairut: Daru Al-Fikri Al-Banany, 1996, Cet ke 1).
- Depag RI. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1997).
- Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Taymi al-Basti. Kitab al-Thiqat. Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1995.
- Ibn Kathir, Abi al-Fida’ al-Hafiz ibn Kathir al-Dimishqi, Tafsir al-Qur’an al-Azim. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lam . Beirut: Dar al-Mashriq, 2003.
- Muhammad Shams al-Din, Abi al-Tayyib al-Haq al-Azim. ‘Awn al-Ma‘bud Sharh Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, tth.